

Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian

Lukas S. Musianto

Staf pengajar, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Metode kuantitatif dan kualitatif memang berbeda, terutama dalam aksioma dan cirri-cirinya. Pada masa lalu, kedua metode tersebut dipisahkan. Artikel ini menganalisa tentang perbedaan-perbedaan tersebut, agar pada masa depan, metode yang menyeluruh seperti yang diusulkan oleh Brennan dapat dikembangkan bersama dalam penelitian.

Pada masa lalu juga, oleh karena berbagai perbedaan yang ada antara dua metode, terutama dari segi konsep-konsep dasar serta berbagai aspek dari masing-masing metode, maka biasanya hanya salah satu pendekatan digunakan dalam penelitian. Keadaan dalam universitas-universitas di Indonesia menunjukkan bahwa metode kualitatif menjadi pendekatan yang relative lebih baru dan sampai sekarang, sebagian besar penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif karena jumlah orang yang sungguh memahami metode kualitatif masih sedikit.

Kata kunci: metode kualitatif, metode kuantitatif.

ABSTRACT

Quantitative and qualitative methods are most different, especially in their axioms and their characteristics. In the past, they were separate from each other. This paper analyzes those differences so that in the future, comprehensive methods such as envisioned by Brennan allow the two types of methodologies to be used together in research.

In the past, because of the differences in the two methods, especially in basic concepts and aspects, usually only the quantitative or qualitative method was used. The situation in universities in Indonesia shows that the qualitative method is a relatively new approach and that until now, most research has been applied quantitative research, since there are few experts in the qualitative method.

Key words: quantitative method, qualitative method.

PRAKATA

Menulis tentang metode tentu tidak mungkin secara singkat. Analisa ini mencoba melihat secara utuh, kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memang memiliki dasar, karakter, dan proses yang berbeda (Williams, 1988 dalam Faisal, 1990). Namun akhir-akhir sekitar tahun 1995-an, ada usaha-usaha untuk memadukan keduanya dalam satu penelitian (Brannen, 1997:I-VIII). Hal ini dirasakan perlu karena di masa global ini, banyak terobosan harus dilakukan pada suasana yang makin majemuk dan

komprehensif, termasuk juga dalam dunia penelitian. Mengapa timbul demikian? Hal ini dikarenakan bidang-bidang tersebut, memiliki sifat-sifat tertentu yakni, statis matematik dan dinamis kemasyarakatan. Kata-kata kebijakan, pengelolaan, sumber daya rumah tangga mengandung nilai-nilai kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

Walaupun telah ada pendekatan, namun masih banyak pihak di universitas/perguruan tinggi belum memahami dasar perbedaan dan kesamaan antara kedua pendekatan ini. Masih acap kali terjadi bahwa keduanya harus tidak mungkin sejalan (kontradiksi antagonistik) atau sebaliknya, sebagai dua sisi dari satu mata uang (komplementatif). Padahal kedua pendekatan itu memang berbeda namun pada masa akhir-akhir ini keduanya dapat komprehensif dalam satu penelitian. Pandangan-pandangan ini yang mendorong untuk mencoba mendeteksi kedua pendekatan ini secara realistik. Mengapa? Karena memang sejarah asal dari kedua pendekatan ini berbeda benar! Semoga bidang bisnis dan manajemen dapat memanfaatkannya.

LATAR BELAKANG PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Apabila disimak tulisan-tulisan Faisal (1990, 2001), FISIP UNAIR (1995), Brannen (1997), Miles and Huberman (1992), dan Denzin and Lincoln (1994) maka jelas perbedaan dasar sangat menonjol antara kuantitatif dan kualitatif.

Sejak manusia memiliki awal peradabannya, manusia telah sadar akan *curiosity*-nya dan karena itu selalu *to want to know anything*. Ini adalah manusia dengan naluri penelitiannya. Seluruh ahli peneliti menjadi cikal bakal disiplin ilmu yang diciptakannya dan itu berkembang terus hingga masa globalisasi dengan teknologi dan informatika mutakhir. Dengan melihat pada perkembangan pohon ilmu sepanjang masa, maka manusia selalu menggunakan penelitian.

Di dalam meneliti ini, manusia menggunakan metodologi yang selalu berubah untuk mencapai tujuan utama penelitian ialah pengembangan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Jadi metodologi adalah alat saja yang dapat berubah dari saat ke saat, sejauh ia dapat dipergunakan untuk meneliti. Sudah barang tentu termasuk di dalamnya pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dengan kemajuan dan perkembangan jaman penelitian, tidak dapat didaku bahwa satu pendekatan saja yang paling benar! Pendekatan lain harus dipertimbangkan karena semua bergerak terus (Phanta Rhei). Ucapan Sumarno adalah gamblang, antara lain: "...statistik hanyalah alat bantu dan tidak pernah dapat menggantikan sama sekali fungsi dari aspek logika material dan perspektif keilmuan dari masing-masing disiplin" (Sumarno dalam Brennan, 1997:8).

Selain statistik, juga rumus, kamus ensiklopedia, materi kualitan, dan seterusnya tidak akan pernah tetap. Mereka hanya methodos (bahasa Yunani: artinya jalan, cara, sarana, alat, dan seterusnya) yang setiap saat dapat diganti dengan yang lebih tepat demi memecahkan masalah dalam suatu obyek penelitian.

Perkembangan penelitian sangat pesat sejak revolusi industri di abad ke-19. Ilmu-ilmu pengetahuan alam menjadi primadona di pentas keilmuan yaitu biologi, kedokteran, fisika, matematika, kimia, dan teknik. Pada saat itu pendekatan kuantitatif menjadi dasar dari semua itu. Terlebih ketika ilmu teknik berkembang dengan aneka

cabangnya seperti sekarang ini dalam bentuk industri, teknologi, dan informatika. Demikian pula dalam pendekatan kualitatif telah muncul hasil-hasil penelitian terbaru.

Dimulai dengan Frederick Le Play dalam penelitian kaum miskin, dilanjutkan masyarakat kumuh di Chicago (mashab Chicago), kesemuanya melemahkan positivisme Comte yang selama dua abad (1700–1900), dianggap satu-satunya pisau analisa masalah kemasyarakatan. Inilah awal pendekatan kualitatif. Ditambah dengan Patton 1990, Glaser Strauss dan Corbin 1990, maka pendekatan kualitatif dipakai di dunia kedokteran dan baru kemudian pada bidang sosial kemasyarakatan.

Dalam tulisan ini dilihat dasar pembedaan pendekatan-pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasar Williams 1988 dalam Faisal 1990:18. Kemudian karakteristik pembedaan pendekatan-pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasar Bogdan dan Biklen 1982 dalam Faisal 1990:28. Seluruh komentar atas kedua pandangan ini berasal dan dipertanggungjawabkan oleh penulis sendiri.

PANDANGAN DASAR PERBEDAAN PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Sebelum membahas tentang pandangan dasar kedua pendekatan ini, perlu dijelaskan batasan kedua istilah tersebut. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sebaliknya pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story.

Berdasarkan Williams (1988) maka ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (istilah Williams dengan kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima dasar pandangan tersebut ialah sifat realitas, interaksi peneliti dan obyek penelitiannya, posibilitas generalisasi dan posibilitas kausal dan peranan nilai.

1. Pada dasar pandangan sifat realitas, maka pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistik.

Itulah sebabnya peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada sang obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena selanjutnya pada sang obyek realitas.

2. Pada dasar pandangan interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya, maka pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif.

Itulah sebabnya penelitian kuantitatif agak memisahkan antara si peneliti sebagai subyek pelaku aktif dan obyek penelitian sebagai obyek pelaku pasif dan dapat dibebani aneka model penelitian oleh si peneliti. Sebaliknya dalam pendekatan

kualitatif ada substitusi situasi dan mutual experience, bersama-sama di suatu medan (arena) nan tak terpisahkan yang sangat mutual dan tumpang tindih. Terasa sekali kuantitatif melontarkan subyek atas obyek yang saling terpisahkan, meneliti tentang sesuatu. Sebaliknya kualitatif melontarkan obyek atas obyek, yang tak terpisahkan, meneliti menembus di dalam sesuatu. Dengan perkataan lain, pendekatan kuantitatif *to solve the problem by surrounding the problem*. Sebaliknya pendekatan kualitatif *to solve the problem by penetrating the problem*.

3. Pada dasar pandangan posibilitas generalis, maka pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*), sedang pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*). Itulah sebabnya peneliti kuantitatif dapat dikenai atau dibebani dengan percobaan tertentu, lalu diukur hasilnya (ada macam-macam jenis eksperimen). Sebaliknya peneliti kualitatif lebih menerjunkan diri dalam riak gelombang gejala obyek penelitian dan terbenam di dalamnya. Ini agar dia menjadi mengerti, memahami, dan menghayati (*verstehen*) pada obyek penelitiannya.
4. Pada dasar pandangan posibilitas kausal, maka pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan. Sebab dan akibat adalah nebula yang Pantha Rhei (mengalir kontinyu terus menerus). Itulah sebabnya pendekatan kuantitatif selalu *on line process*, satu arah, mulai dari awal sebab, proses, dan akhirnya akibat. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu *on cyclus process*, kontinyu dan banyak arah, suatu interaksi yang dipetakan dan masing-masing berupa sebab dan akibat sebagai kutub-kutubnya. Proses sebab akibat adalah suatu kelanjutan dari proses sistem model atau paradigma tertentu.
5. Pada dasar pandangan peranan nilai, maka pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti sendiri yang subyektif. Itulah sebabnya penelitian kuantitatif selalu mendaku bahwa penelitian yang terbaik ialah yang obyektif, jujur, netral, dan apa adanya, dan yang terpenting kebal terhadap nilai-nilai di sekitar suatu obyek penelitian. Penelitian kualitatif memustahilkan hal ini. Hasil pengamatan jenis penelitian, analisa datang dan sekalian hasil penelitian tidak lepas (konstektual) dengan era, geografi, budaya dan aliran-aliran nilai yang berpengaruh di situ. Peranan nilai hendak dilihat dengan totalitas eksistensialnya.

Demikianlah kelima dasar pandangan yang sangat berbeda antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Williams menyebut 13 karakter pendekatan kualitatif berdasar perbedaan di muka. Di antaranya, dijabarkan di sini hanya lima karena dianggap bahwa di antara karakter-karakter tersebut ada nuansa-nuansa yang *overlapping* antara kedua pendekatan tersebut. Cukup dari lima dasar perbedaan di muka untuk melihat perbedaan kedua pendekatan itu. Kaitan antara dasar untuk aplikasi kepada proses atau konstruk berikutnya sebagai *follow-up* ialah pada aspek ilmu dan metodologisnya.

PERBEDAAN PENDEKATAN KUANTITATIF DENGAN KUALITATIF DARI ASPEK KEILMUAN DAN METODOLOGIS

Apabila disimak tulisan Bogdan dan Biklen 1982 dalam Faisal 1990:28-30, maka nampak ada perbedaan baik pada tatanan ilmu atau pun proses penelitiannya. Namun pada pandangan penulis terlihat rongga-rongga nuansa yang nampak longgar di mana terjadi saling tumpang tindih antara keduanya. Sekaligus hal ini berarti arah kesamaan dan arah penggabungan pada kedua pendekatan ini. Ada 15 aspek yang diperhadapkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada nuansa ketajaman. Kelima belas aspek tersebut ialah sebagai berikut.

1. Aspek Pendekatan Metodologis

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah eksperimen, *hard* data, empirik, positivistik, fakta nyata di masyarakat dan statistik, eksperimen, survai, interview terstruktur, dan seterusnya.

Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah etnografis, tugas lapangan, *soft* data, interaksionisme simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, fenomenologik, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, dan studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer dan story.

2. Aspek Konseptualisasi

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis konseptual kunci ialah variabel, validitas, *reliable*, signifikansi, hipotesis, replikasi, dan seterusnya. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis konseptual kunci ialah: makna, akal sehat, pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, kontruksi sosial, dan sebagainya. Pada umumnya pendekatan kunci berasal dari obyek penelitian alamiah dan biarlah apa adanya, jangan diintervensi, ataupun diubah.

3. Aspek Tokoh-tokoh Pelopornya

Pada pendekatan kuantitatif, tokoh-tokoh beraliran positivistik seperti Emile Durkheim, L. Guttman, Fred Kerlinger, Donald Cambell, dan Peter Rossi. Rata-rata beliau adalah ahli yang percaya pada ilmu pasti dan eksak dengan rumus-rumus kuantum yang kuat.

Pada pendekatan kualitatif, tokoh-tokoh beraliran Pragmatik seperti Max Weber, Charles Horton Cooley, Harold Garfinkel, Margaret Mead, Anselm Strauss, Herbert Blumer, Erving Goffman, George H. Mead, dan Burney Glaser. Kebanyakan dari mereka, walaupun ada yang ahli ilmu-ilmu eksak, ialah dari jenis-jenis ilmu kemanusiaan misalnya kedokteran, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan kebudayaan.

4. Aspek Orientasi Teoretik

Pada pendekatan kuantitatif dasar teorinya ialah struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik dan sistem teoritik. Mereka mengutamakan teori yang tersistematik, jelas dan pasti.

Pada pendekatan kualitatif, dasar teoritiknya ialah simbolik interaksionisme, etnometodologi, fenomenologik, kebudayaan, dan sebagainya. Para kualitan ini

mengutamakan bukan teori yang pasti atau mapan, mereka berteori tentang fenomena-fenomena manusia dari aspek simbol, etnik, dan seterusnya. Sesuatu yang dapat saja berubah, bahkan ada aliran ekstrim yang kualitatif dengan meniadakan teori dalam penelitian.

5. Aspek Jenis Ilmunya

Bidang ini agak terbaur dan berubah secara nuansa (*range*), artinya sulit untuk menspesifikan (koridor, kotak) ilmunya *an sich*. Namun kecenderungan ada ilmu-ilmu yang memiliki pendekatan ambivalen sekaligus.

Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu teknik, pasti dan alam, ekonomi, psikologi, sosiologi, computer science, dan seterusnya.

Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu humaniora, sejarah, sosiologi, anthropologi, ilmu kebudayaan, dan seterusnya. Akhir-akhir ini ada ilmu yang memiliki pendekatan kedua-duanya seperti sosiologi, kedokteran, perilaku, ekonomi deskriptif, dan seterusnya.

6. Aspek Tujuan atau Target

Pada pendekatan kuantitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Berarti tiap langkah mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung.

Pada pendekatan kualitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah membangun teori dari data atau fakta, mengembangkan sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (*grounded*) mengembangkan pengertian, dan sebagainya. Berarti tiap langkah mengutamakan proses, apa adanya dan tanpa dibatasi norma-norma, rumus, dan seterusnya.

7. Aspek Korelasi dengan Responden

Pada pendekatan kuantitatif diperlukan ukuran *short term* atau *long term*, jarak dengan yang diteliti, menilai sebagai peneliti penuh terhadap yang diteliti, dominasi pada peneliti, dan seterusnya. Mereka menghadapmukakan peneliti orang dan diteliti obyek dengan aneka ulah, aturan dan norma.

Pada pendekatan kualitatif diperlukan hubungan yang sederajat dan tidak terbatas atau membedakan antara yang meneliti dan diteliti. Hubungan ialah emphatik, equitarian, kontak yang intensif, *interview* mendalam, dan sebagainya. Mereka yang meneliti harus tenggelam atau sama derajat dengan yang diteliti. Bila perlu mereka berkedok sebagai informan rahasia di tengah penelitiannya. Mereka "penetrating" (menembus) di tengah masalahnya.

8. Aspek Instrumen dan Perlengkapan

Pada pendekatan kuantitatif, maka perlengkapan seperti kuesioner, inventories, komputer, indeks, pengukuran dari rumus-rumus, dan seterusnya. Jelas mereka menerapkan aplikasi teknik rumus dan kepastian.

Pada pendekatan kualitatif, maka perlengkapan seperti tape recorder, audiovisual, dan seterusnya yang diperlukan. Mereka menganggap "*The researcher is often the only instrument*".

9. Aspek Pendekatan terhadap Populasi

Pada pendekatan kuantitatif dipergunakan *rechecking* berupa kontrol, validitas, *reification*, *obtrusiveness*, dan seterusnya. Mereka mempergunakan kontrol yang

jelas dengan pengulangan proses menuju pada kebenaran tujuan penelitian. Pada pendekatan kualitatif dipergunakan time consuming, reduksi data, reliabilitas, dan seterusnya.

10. Aspek Desain

Pada pendekatan kuantitatif, mereka menginginkan desain yang terstruktur, terorganisasi, urut, bagan yang sistematis. "*Design is a detailed plan of operation*". Pada pendekatan yang kualitatif, mereka menginginkan desain yang fleksibel, umum, dan muncul dengan sendirinya. "*Design is a punch as to how to you might proceed*". Oleh karena itu desain pendekatan kualitatif tidak pernah uniform atau seragam.

11. Aspek Penggalan Data Lapangan

Pada pendekatan kuantitatif, penggalan data dilakukan melalui *coding* kuantitatif, perhitungan, pengukuran, dan statistik. Kesemuanya diaplikasikan pada patokan umum dan diukur dengan patokan tersebut, untuk dinyatakan pembuktian diterima atau ditolak.

Pada pendekatan kualitatif, penggalan data dilakukan melalui deskripsi obyek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Tidak ada patokan absah dari peneliti, semua proses dianggap absah asal itu terjadi benar-benar (empirik) dan patokan baru diadakan setelah semua peristiwa terjadi.

12. Aspek Pengambilan Sampel

Pada pendekatan kuantitatif, jumlah sampel harus terseleksi jelas, dengan cara acak, terstruktur, mana yang kelompok eksperimen dan mana yang kelompok kontrol. Sampel harus mewakili populasi (representatif).

Pada pendekatan kualitatif, jumlah sampel tidak perlu besar, namun *purposiveness*, dapat berwujud sistem bola salju, analisis isi, historiografi, dan *biographical evidence*.

13. Aspek Analisa Data

Pendekatan kuantitatif memakai penyimpulan analisa data berdasar deduksi, kesimpulan dari suatu koleksi data, akhirnya dihitung melalui perhitungan statistik. Analisa data kuantitatif membentuk batasan yang diterima atau ditolak oleh teori yang telah ada.

Pendekatan kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, tematik, dan sebagainya. Analisa data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat.

14. Aspek Keabsahan Data

Pendekatan kuantitatif memakai kontrol berupa alat statistik, pengukuran, dan hasil-hasil yang relevan dengan rumus yang berlaku.

Pendekatan kualitatif memakai kontrol berupa *negative evidence*, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Alat-alat pada pendekatan berupa aktivitas paska penelitian untuk lebih meyakinkan dengan mengulang pemeriksaan data, bertanya obyektif pada para ahli, hubungan-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola, dan seterusnya.

15. Aspek Penulisan Laporan

Pendekatan kuantitatif menulis laporan menurut bagan formal tetap, isi yang tetap,

lengkap dan merupakan hasil laporan dan hasil uji dengan perhitungan dari lapangan penelitian yang empirik.

Pendekatan kualitatif menulis laporan menurut logika penulis dalam urutan laporannya. Isi tidak menurut formalitas yang tetap, namun berupa rangkaian *stories* yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti, terdiri dari *story* dengan penulisan yang dapat saja saling tumpang tindih namun bermakna.

PERBANDINGAN CONTOH ATAU DISAIN PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Di bawah ini disampaikan contoh masing-masing disain dan diakhiri dengan catatan tentang perbedaan dari masing-masing disain. Contoh Disain Pendekatan Kuantitatif: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani Padi Bimas dan Inmas (Dikutip dari Satyadharma dalam Singarimbun, 1984:29-33).

1. Latar Belakang dan Masalah

Pengangguran dan kemiskinan dewasa ini merupakan pusat suatu tahap dalam drama pembangunan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang, di mana negara-negara tersebut mengalami pengangguran baik yang bersifat nyata maupun yang tidak kentara. Adanya kegiatan yang tidak produktif dan rendahnya pendapatan di satu pihak serta pertumbuhan penduduk yang cepat di lain pihak menambah besarnya jumlah penganggur. Selanjutnya dalam usahanya menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan distribusi pendapatan yang lebih merata, pada umumnya akan menghadapi suatu dilemma yang merupakan pemilihan antara meningkatkan produksi dan GNP dengan pemecahan masalah pengangguran.

Agaknya keadaan yang digambarkan di atas sedikit banyak dihadapi Indonesia dalam pembangunannya. Seperti diketahui tujuan Pelita di sektor pertanian bukan hanya peningkatan produksi pangan terutama beras dan peningkatan penghasilan petani akan tetapi juga perluasan kesempatan kerja di sektor tersebut. Kebijakan pemerintah dalam hal ini didasarkan atas kenyataan, antara lain bahwa:

- a. Dari \pm 119 juta penduduk Indonesia, 85% bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok bertani.
- b. Angkatan kerja diperkirakan meliputi 35% dari jumlah penduduk atau 42 juta orang.
- c. Jumlah penganggur dan setengah penganggur diperkirakan meliputi 25% dari jumlah angkatan kerja atau lebih kurang sebelas juta orang.
- d. Jumlah desa lebih kurang adalah 50.000 buah dengan penduduk masing-masing rata-rata 2.500 orang. Di setiap desa angkatan kerja 875 orang dan jumlah penganggur/ setengah penganggur lebih kurang 220 orang.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa 85% dari penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan, maka perlu kiranya kemampuan menyerap tenaga kerja di sektor pertanian ditingkatkan. Terutama bila diingat bahwa dalam waktu singkat, pembangunan di sektor industri yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang berlebihan di sektor pertanian belum memungkinkan. Di samping itu, karena pada umumnya luas usaha tani kecil-kecil, maka perbaikan teknologi yang dijalankan untuk menanggulangi masalah tersebut di atas harus merupakan teknologi yang mempunyai sifat dapat menyerap

tenaga kerja yang lebih besar dan sekaligus mampu juga mengadakan *land saving*. Tekonologi yang dimaksudkan di atas adalah tekonologi baru yang antara lain melaksanakan penyuluhan, menggunakan bibit unggul, pupuk kimia dan insektisida. Dalam hal ini perbaikan tekonologi pada usaha tani dengan sistem Bimas (yang disempurnakan) diperkirakan sesuai. Yang menjadi masalah ialah sampai seberapa jauh perbaikan tekonologi itu sampai menimbulkan daya serap terhadap tenaga kerja di sektor pertanian.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan:

- Untuk mengetahui hasil produksi usaha tani padi dengan sistem Bimas dan Inmas.
- Untuk Mengetahui modal kerja yang digunakan pada usaha tani padi dengan sistem Bimas dan Inmas.
- Untuk mengetahui kemampuan penyerapan tenaga kerja antara usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.
- Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perbedaan daya serap tersebut.

Kegunaan:

- Sebagai latihan dalam penelitian ilmu sosial khususnya di bidang ekonomi pertanian.
- Mudah-mudahan dapat pula memberikan sumbangan pemikiran bagi yang berminat di bidang ini.

3. Hipotesis

- Hasil produksi usaha tani padi dengan sistem Bimas lebih besar daripada usaha tani Inmas.
- Modal kerja usaha tani padi dengan sistem Bimas lebih besar daripada usaha tani Inmas.
- Kemampuan menyerap tenaga kerja pada usaha tani padi dengan sistem Bimas adalah lebih besar daripada usaha tani Inmas.

4. Variabel-variabel

Variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut di atas adalah:

- Jumlah hasil produksi (per musim tanam)
- Jumlah biaya produksi (biaya untuk bibit, pupuk, insektisida, upah, dan lain-lain).
- Jumlah jam kerja seluruhnya (dari pesemaian, pengolahan tanah, dan pemeliharaan sampai panen).
- Jumlah tenaga kerja seluruhnya.
- Mandays:

$$1 \text{ manday} = \frac{t \times h \times j}{6}$$

dimana t = jumlah tenaga kerja, h = jumlah hari kerja, dan j = jumlah jam kerja

5. Metode Penelitian

a. Sample daerah

Kelurahan Pengasih, Kecamatan Pengasih, kabupaten Kulom Progo diambil sebagai daerah penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

b. Sample responden

Responden adalah petani dengan sistem Bimas dan Inmas. Sample diambil dengan random sampling.

c. Pengujian hipotesis

Hipotesis-hipotesis yang diajukan diuji dengan menggunakan "t-tes".

Hipotesis pertama:

$$H_0 : \bar{X}_B = \bar{X}_I$$

$$H_1 : \bar{X}_B > \bar{X}_I$$

dimana \bar{X}_B dan \bar{X}_I masing-masing adalah hasil produksi usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

S_{XB} dan S_{XI} masing adalah standar deviasi dari hasil produksi usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

$n_B = n_I = 12$ masing-masing adalah jumlah sample pada usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

$$t = \frac{\bar{X}_B - \bar{X}_I}{\sqrt{\frac{(n_B - 1) S_{XB}^2 + (n_I - 1) S_{XI}^2}{(n_B + n_I) - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_B} + \frac{1}{n_I} \right)}}$$

Hipotesis kedua

Analog dengan yang di atas, di mana:

\bar{X}_B dan \bar{X}_I masing-masing adalah modal kerja rata-rata pada usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

S_{XB} dan S_{XI} masing-masing adalah standar deviasi dari modal kerja yang usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

Hipotesis ketiga

Analog dengan yang di atas, di mana:

\bar{X}_B dan \bar{X}_I masing-masing adalah penyerapan tenaga kerja rata-rata pada usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

S_{XB} dan S_{XI} masing-masing adalah standar deviasi dari penyerapan tenaga kerja yang usaha tani dengan sistem Bimas dan Inmas.

Contoh Disain Pendekatan Kualitatif (Dikutip dari Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, 1995:153-156). Untuk langsung memberikan contoh konkret, dalam bagian ini dipaparkan contoh rancangan ringkas sebuah penelitian kualitatif. Yaitu mengenai faktor-

faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku seksual yang berkaitan dengan risiko penular HIV/ AIDS, khususnya pada orang muda di negeri-negeri sedang berkembang.

1. Ruang Lingkup dan Tujuan Program

Sejumlah survai populasi berskala besar telah dilaksanakan dalam tahun-tahun belakangan ini. Survai-survai itu telah mengungkapkan sejumlah besar informasi yang berguna mengenai kesadaran dan pengetahuan tentang HIV / AIDS secara umum, jalur-jalur transmisi HIV, sikap-sikap terhadap orang-orang ber-HIV dan AIDS, perilaku seksual, dan lain-lain. Data survai semacam itu, walaupun memberikan informasi bernilai tentang kegiatan seksual dan kofaktor statistiknya, tidak memberikan penghayatan ke dalam konteks-konteks pribadi dan sosial yang kegiatan-kegiatan semacam itu berlangsung. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seksual, termasuk perilaku berisiko di kalangan orang muda. Pemahaman ini membantu pengembangan intervensi yang relevan dan bermakna secara budaya, yang dirancang untuk mengurangi persebaran HIV.

2. Masalah Kunci

a. Makna Kegiatan Seksual dan Seksualitas

Bagaimana dan apa yang dipelajari orang muda tentang seks? Dari sumber-sumber mana mereka peroleh informasi, nilai-nilai, dan sikap mereka? Bagaimana makna-makna seks berkembang ketika orang muda makin dewasa?

b. Konteks Sosial

Kajian-kajian ini menelaah konteks-konteks sosial dan fisik yang kegiatan seksual berlangsung, termasuk perkiraan (*expectations*) responden tentang konteks-konteks tertentu; struktur peran yang dipersepsinya; pengintegrasian makna-makna alternatif; persepsi yang berbeda-beda tentang kerentanan; kegiatan seksual yang disetujui dan tidak disetujui secara sosial; dan pengaruh jender, umur, seksualitas, dan faktor-faktor lain.

c. Aspek-aspek Struktural Budaya Seksual

Bagaimana kendala legal dan faktor ekonomi, “norma” umum dan peraturan di masyarakat, lokasi dan/ atau kegiatan spesifik, dan suasana interaksi yang sangat terlokalisasi mempengaruhi sifat dan makna hubungan serta praktik seksual di kalangan orang muda?

d. Perilaku Seksual Spesifik

Informasi dikumpulkan mengenai kegiatan seksual masing-masing responden, dengan perhatian khusus pada penjelasan, penafsiran dan membenaran pribadi.

3. Metode

Metode-metode penelitian yang terbayangkan adalah metode penelitian kualitatif dan fokus-dekat, melibatkan wawancara mendalam setengah berstruktur, observasi partisipatif, dan analisis tekstual. Suatu Proses Penilaian Sepintas (RAP, *Rapid Assessment Process*) diterapkan dalam memilih situs program. Suatu pendekatan kerja sama dalam menyusun tim penelitian diusahakan, dengan partisipasi dari pejabat kesehatan masyarakat, organisasi layanan AIDS non pemerintah, dan orang-orang yang hidup dengan HIV/ AIDS.

Secara lebih rinci, metode-metode yang digunakan adalah:

- a. Penggunaan sumber sekunder. Data dari instansi pemerintah (biro sensus, biro statistik), instansi medis dan kesehatan, dan dari terbitan-terbitan ilmiah/ nonfiksi (etnografi, sosiologi, sejarah) maupun fiksi (termasuk yang populer) serta catatan atau arsip yang tidak diterbitkan pada lembaga-lembaga penelitian setempat.
 - b. Pengamatan etnografis. Bukan saja observasi visual, melainkan juga interaksi verbal antara peneliti dan berbagai individu yang hadir di berbagai *setting*. Wawancara informal dapat membuahakan beraneka ragam data yang amat penting, yang acapkali tidak dapat direncanakan secara sistematis pertanyaan-pertanyaannya. Peneliti harus senantiasa pasang kuping agar sesuatu yang tidak diperkirakannya juga terekam. Semua hasil observasi dicatat dalam kerangka-kerangka yang telah ditemukan (walaupun secara fleksibel).
 - c. Kelompok fokus (*focus group*). FGD (*focus group discussion*) berguna dalam merancang hipotesis dan menjelaskan atau menafsirkan temuan-temuan penelitian survai. Dalam FGD acapkali hal-hal yang tidak dapat muncul karena sifat hubungan peneliti dengan yang diteliti tidak memungkinkannya. Dalam kelompok yang cenderung homogen, dengan fasilitasi seperlunya, data semacam itu dapat muncul.
 - d. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara macam ini dilakukan dengan informan kunci (*key informant*) dan subyek penelitian pada umumnya. Informan kunci adalah orang-orang yang karena pengetahuannya luas dan mendalam tentang komunitasnya (atau orang luar yang lama bekerja dengan suatu komunitas) dapat memberikan data yang berharga. Satu teknik yang juga amat berguna adalah pengumpulan riwayat hidup.
 - e. Buku harian. Selain mendokumentasi sesuatu yang dilakukan responden, metode ini juga berguna untuk menggali respon psikologis dan emosional yang relevan.
 - f. Analisis bahasa. Analisis terhadap penggunaan istilah dan kategori yang dapat mengungkapkan informasi yang berharga mengenai budaya kelompok. Dengan FGD dapat dijelajahi makna-makna yang berlaku di komunitas.
4. Kemungkinan Hasil
- Kajian-kajian ini berusaha mengidentifikasi:
- a. Pemahaman seksual, makna seksual, identitas seksual, dan budaya seksual.
 - b. Implikasi pemahaman, makna, identitas dan budaya semacam itu bagi pemahaman diri dan perilaku seksual individu.
 - c. Kemiripan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki muda berkenaan dengan cara mereka memahami dirinya secara seksual, dan konsekuensi hal ini bagi pola-pola perilaku seksual.
 - d. Perilaku seksual yang dipandang “berisiko” (dalam kaitannya dengan HIV dan PMS – Penyakit Menular Seksual) dalam suatu budaya.
 - e. Implikasi intervensi dari kesemua butir di atas bagi langkah-langkah untuk meminimalkan perilaku risiko tinggi.

Dari kedua disain ini nampak perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

1. Pada latar belakang dan masalah (kuantitatif), disajikan prosentase statistik sebagai pendahuluan dengan alasan-alasan yang rasional (lihat halaman 11-12)
 Pada ruang lingkup dan tujuan program (kualitatif), disajikan hasil survai secara

- umum tanpa angka-angka statistik, melainkan lebih bersifat ruang lingkup survai pada umumnya dan tujuan program (lihat halaman 16).
2. Pada tujuan dan kegunaan penelitian (kuantitatif), disajikan butir-butir untuk mengetahui substansi yang kuantitatif atau jelas pernyataannya (lihat halaman 12-13). Pada masalah kunci (kualitatif), disajikan makna yang ingin dicapai tentang kegiatan, konteks sosial, aspek struktur budaya dan perilaku responden (lihat halaman 16-17)
 3. Pada metode (kuantitatif) disajikan rancangan sampel, hipotesis dan pengujiannya, yang kesemuanya berupa perumusan statistik (lihat halaman 14-15). Pada metode (kualitatif) disajikan *Rapid Assessment Process*, data sekunder, etnografis, *Focus Group Discussions*, *In-Depth Interviews*, buku harian dan analisa bahasa (lihat halaman 17-18).
 4. Pada hipotesis dan variabel (kuantitatif) disajikan dugaan-dugaan hasil perumusan statistik atau skala rasio (lihat halaman 13-15). Pada kemungkinan hasil (kualitatif) disajikan dugaan-dugaan hasil pemahaman, implikasi, analisa, dan deskripsi perilaku (lihat halaman 18-19).

Dari perbandingan kedua disain ini, nampak jelas, maksud, alur, dan proses pemikiran yang saling berbeda. Kuantitatif dengan aksioma yang numerik, kepastian dan rumus-rumus, sedangkan kualitatif dengan aksioma kecenderungan, diskripsi situasional, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Mengakhiri tulisan tentang perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini, nampak, bahwa kedua pendekatan memang nyata perbedaannya. Hal ini nampak dalam disain, proses atau alur penelitian dan penyajian hasil penelitian. Keduanya nampak belum dapat disatukan atau sinkronisasinya.

Oleh sebab itu dianjurkan untuk tetap memilah keduanya. Apabila di dalam lembaga pendidikan/ penelitian, telah ada pengajar/ peneliti yang mengadakan pendekatan di antara keduanya, masih perlu kebijakan untuk berapa besar opini yang dapat dilakukan di antara para pengajar ini. Apabila telah ada pengertian dan kesamaan aliran pandangan antara kedua pendekatan ini, baru dapat dilaksanakan untuk penelitian komprehensif bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial*, Airlangga University Press.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon, Inc. USA.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1997. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. *Hand Book of Qualitative Research*, 1994. Sage Production, Inc. USA.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. YA-3-Malang.
- Glaser, B.G. dan A.L. Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Theory*. Aldine de Gruyter Inc., New York.
- Lincoln, Y.S. dan E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, Ltd. USA.
- Miles, M.B. dan M.A. Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ramaja Karya, Bandung.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Singarimbun. 1984. *Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Williams, D.C. 1988. *Naturalistic Inquiry Materials*, FPS IKIP Bandung.